

CHANGE: PLATFORM DIGITAL BERBASIS *BIG DATA* DAN *MACHINE LEARNING* UNTUK DEMONSTRASI MAHASISWA INDONESIA DI ERA *SOCIETY 5.0*

Sosial Humaniora

Reza Naquib Faishal¹, Zidane Prayoga², Zandu Boma Putra³

¹Teknik Geofisika, Fakultas Teknologi Eksplorasi dan Produksi, Universitas Pertamina

²Teknik Geofisika, Fakultas Teknologi Eksplorasi dan Produksi, Universitas Pertamina

³Teknik Geofisika, Fakultas Teknologi Eksplorasi dan Produksi, Universitas Pertamina
Jakarta Selatan

ABSTRAK

Demonstrasi mahasiswa memang untuk menjamin kebijakan pemerintah Indonesia sejalan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Namun, demonstrasi mahasiswa sering menyebabkan kerugian bagi masyarakat dan bagi mahasiswa itu sendiri. Karena itu, kami menawarkan solusi alternatif berupa platform digital bernama Change yang akan menjadi wadah demonstrasi mahasiswa yang lebih efektif. Tiga tujuan kami di antaranya menentukan peran mahasiswa untuk memperbaiki pola demonstrasi dengan Change, menentukan peran pemerintah untuk mengoptimalkan penyerapan aspirasi dari mahasiswa dengan Change, dan menentukan bentuk demonstrasi mahasiswa yang ideal dalam platform digital Change. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa penyebaran angket. Hasil angket dianalisis dengan metode deskriptif. Mayoritas mahasiswa yang mengisi survei kami setuju dengan ide platform Change sebagai pengganti dari demonstrasi mahasiswa di jalan. Bentuk kegiatan yang ideal menurut mereka adalah debat ilmiah dan *focus group discussion* yang mempertemukan mahasiswa dengan *stakeholder* terkait dari pihak pemerintah. Mahasiswa menjadi *stakeholder* utama dalam platform Change. Pemerintah perlu mendukung Change dengan mengarahkan seluruh lembaga pemerintah untuk bergabung ke dalam platform Change. Bentuk ideal dari platform Change yang terpenting adalah adanya unsur integrasi dan kolaborasi konstruktif antara mahasiswa dan pemerintah.

Kata kunci: Demonstrasi, *Change*, Mahasiswa, Pemerintah

ABSTRACT

Student demonstrations are held to ensure that the Indonesian government's policies are in line with the goal of achieving people's welfare. However, student demonstrations oftenly harm both society and the students themselves. As a result, we propose an alternative solution in the form of Change, a digital platform that will serve as a more effective student demonstration forum. Our three goals are to determine the role of students in improving demonstration patterns with Change, the role of the government in optimizing the absorption of student aspirations with Change, and the ideal form of student demonstration in the Change digital platform. This study uses quantitative methods with data collection techniques in the form of questionnaire distribution. The results of the questionnaire were analyzed by a descriptive method. The majority of students who filled out our survey agreed with the idea of the Change platform as a substitute for student demonstrations on the street. The ideal form of activity according to them is a scientific debate and focus group discussion that brings together students with relevant stakeholders from the government. Students become key stakeholders in the Change platform. The government needs to support Change by directing all government agencies to join the Change platform. The ideal form of the Change platform, the most

important thing is the existence of an element of integration and constructive collaboration between students and the government.

Keywords: *Demonstrations, Change, Students, Government*

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa menjadi tonggak kuat demokrasi Indonesia dengan berperan sebagai pengawas dan pengkritik terhadap kebijakan pemerintah, salah satunya dengan upaya demonstrasi. Berbagai istilah bermunculan seperti Gejayan memanggil, Bengawan melawan, dan Surabaya menggugat yang menggugah semangat banyak mahasiswa di seluruh pelosok negeri untuk melakukan demonstrasi menolak RUU KUHP dan RUU KPK membuktikan peran besar mahasiswa dalam demokrasi (1).

Demonstrasi mahasiswa mendukung Indonesia untuk meningkatkan peringkatnya dalam global democracy ranking karena lebih melibatkan rakyat dalam proses perumusan kebijakan pemerintah. Apalagi, data dari *The Economist Intelligence Unit* (EIU) menunjukkan bahwa Indeks demokrasi Indonesia pada tahun 2020 mencapai skor sebesar 6,3, terendah dalam kurun waktu 14 Tahun terakhir (2).

Upaya pelibatan rakyat yang direpresentasikan oleh demonstrasi mahasiswa dalam pengambilan kebijakan pemerintah selaras dengan pasal 1 ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa demokrasi Pancasila adalah kedaulatan rakyat. Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang berdasarkan pada kekeluargaan, gotong-royong, budi pekerti luhur, dan kecintaan pada negara untuk mencapai kesejahteraan rakyat (2).

Sayangnya, demonstrasi yang dilakukan mahasiswa sering kali menimbulkan bentrok antara mahasiswa dengan kepolisian, kemacetan, rusaknya fasilitas publik, gangguan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, serta gangguan terhadap bisnis dan investasi. Instabilitas politik dan keamanan membuat calon investor ragu untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Demonstrasi yang menyebabkan kerusuhan besar pada ujungnya akan memberikan multiple negative effects pada perekonomian Indonesia.

Demonstrasi yang dijalankan mahasiswa juga merugikan mahasiswa itu sendiri. Kerugian itu berupa tenaga, waktu, dan ekonomi. Kerugian ekonomi bisa timbul karena mahasiswa sampai memesan tiket pesawat, kereta, dan memakai transportasi lainnya untuk tiba di tempat demonstrasi. Mahasiswa juga memesan banyak spanduk besar dengan memakan cost yang lebih mahal. Belum lagi, risiko kesehatan yang dialami mahasiswa akibat kelelahan, berdesak-desakkan, sesak napas, dan terkena gas air mata kepolisian akibat kerusuhan. Semua kerugian tersebut berpotensi mengganggu aktivitas pendidikan mahasiswa di perkuliahan.

Untuk mengatasi permasalahan demokrasi di lingkungan perguruan tinggi bagi kalangan mahasiswa, terdapat riset sebelumnya yang membahas mengenai urgensi penyelenggaraan pusat studi demokrasi dan ketahanan nasional di lingkup perguruan tinggi. Konsep yang diusung adalah penyelenggaraan pendidikan demokrasi berupa penelitian mengenai peraturan perundang-undangan dan kondisi politik Indonesia, serta pengadaan kegiatan demokrasi mahasiswa seperti *focus group discussion*, *public hearing*, dan dialektika antar mahasiswa ataupun dengan pihak lain (2).

Untuk memberikan solusi terhadap permasalahan demonstrasi mahasiswa dan menyempurnakan hasil riset sebelumnya, kami mencoba mengembangkan platform digital bernama Change. Change adalah aplikasi android berbasis *big data* dan *machine learning*. *Big data* digunakan untuk mengintegrasikan semua data dalam volume besar dengan tingkat kecepatan akses dan pengelolaan data yang tinggi (8). Setelah data dapat diintegrasikan dan dikelola dengan baik menggunakan *big data*, maka analisis untuk pengambilan keputusan terbaik dan cepat menggunakan *machine learning*, cabang dari *artificial intelligence* (AI) (7).

Change mendukung Indonesia untuk segera memasuki era *society 5.0* yang merupakan kelanjutan dari era revolusi industri 4.0. *Society 5.0* dipresentasikan oleh Jepang pada *World Economic Forum 2019* di Davos, Swiss. Dalam *society 5.0*, internet tidak hanya digunakan untuk menerima dan membagikan informasi saja, tetapi juga internet menjadi bagian dari semua aspek kehidupan manusia (3). Change akan menjadi yang terdepan dalam *society 5.0* di sektor politik dan demokrasi di Indonesia karena akan mengintegrasikan demonstrasi mahasiswa dan pembelajaran demokrasi di perguruan tinggi dengan sistem AI.

Dengan meninjau latar belakang permasalahan yang ada, dalam riset ini kami menetapkan 3 tujuan. Pertama, menentukan peran mahasiswa untuk memperbaiki pola demonstrasi dan penyampaian aspirasi kepada pemerintah menjadi lebih baik dengan Change. Kedua, menentukan peran pemerintah untuk mengoptimalkan penyerapan aspirasi dari mahasiswa dengan Change. Ketiga, menentukan bentuk yang ideal atas pengadaan platform digital Change bagi demokrasi yang dijalankan mahasiswa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. penelitian kuantitatif adalah sebagai suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka dari survei sebagai alat untuk menganalisis keterangan tentang apa yang ingin diketahui (4). Data yang digunakan berupa data primer yang didapatkan dari penyebaran kuesioner atau angket yang menjadi teknik pengumpulan data dalam riset ini. Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (5).

Penyebaran angket dilakukan selama 2 hari, yaitu 16-17 Oktober 2022, dengan memanfaatkan *google form* sebagai instrumen penelitian. Angket ini juga sebagai upaya jajak pendapat serta tes kualitas dan kelayakan ide kami untuk diimplementasikan. Kriteria responden

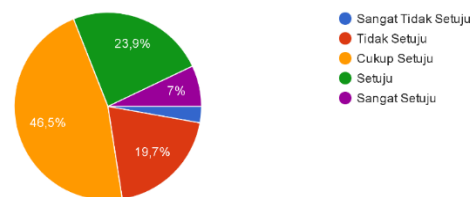
yang kami tetapkan ialah responden harus berasal dari kalangan mahasiswa di Indonesia. Kriteria tersebut dipilih agar kami dapat memperoleh data dan informasi yang lebih akurat tentang permasalahan demonstrasi mahasiswa sebenarnya dan kebutuhan mahasiswa dalam berdemonstrasi.

Selama 2 hari penyebaran angket, kami mendapatkan respon dari 71 responden. Responden kami berasal dari 24 perguruan tinggi di antaranya Universitas Bina Nusantara, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, Politeknik Negeri Semarang, Politeknik Statistika STIS, Politeknik Negeri Batam, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Stikes Pertamina Bina Medika, Universitas Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo Semarang, dan Universitas Pertamina.

Ada juga responden kami yang berasal dari Universitas Padjadjaran, UPN "Veteran" Yogyakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Diponegoro, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Brawijaya, Universitas Gajah Mada, Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Semarang, Universitas Sebelas Maret, dan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia. Hasil angket lalu dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

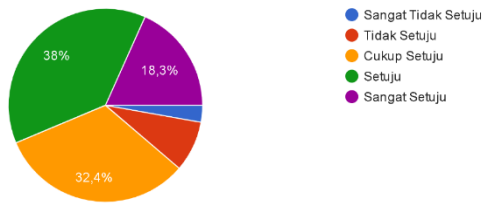
3. HASIL PENELITIAN

3.1 Evaluasi Demonstrasi Mahasiswa



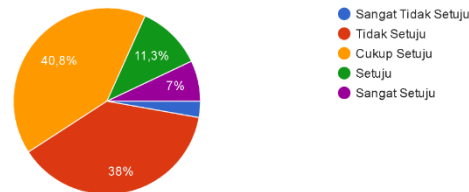
Gambar 1. Hasil angket poin 1

Angket poin 1 membahas tentang demonstrasi yang sering menimbulkan kerusuhan. 46,5% atau 33 responden cukup setuju, 23,9% atau 17 responden setuju, 7% atau 5 responden sangat setuju bahwa kerusuhan sering terjadi dalam demonstrasi mahasiswa.



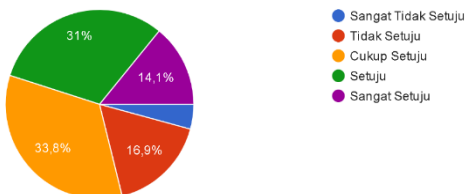
Gambar 2. Hasil angket poin 2

Angket poin 2 membahas tentang demonstrasi mahasiswa yang sering mengganggu aktivitas masyarakat dan menimbulkan kemacetan. 32,4% atau 23 responden cukup setuju, 38% atau 27 responden setuju, 18,3% atau 13 responden sangat setuju bahwa demonstrasi mahasiswa justru mengganggu hak asasi manusia masyarakat karena aktivitas ekonomi masyarakat menjadi terganggu.



Gambar 3. Hasil angket poin 3

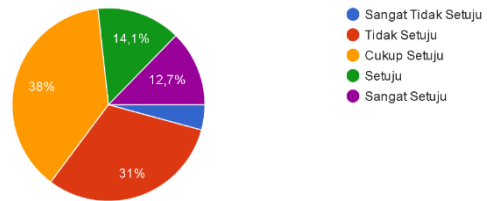
Angket poin 3 membahas tentang demonstrasi mahasiswa yang sering menimbulkan kerusakan fasilitas publik. 40,6% atau 29 responden cukup setuju, 11,3% atau 8 responden setuju, 7% atau 5 responden sangat setuju bahwa fasilitas publik sering rusak saat terjadi demonstrasi mahasiswa. Kerusakan fasilitas publik pada akhirnya akan merugikan masyarakat karena konstruksi dan renovasinya menggunakan uang rakyat.



Gambar 4. Hasil angket poin 4

Angket poin 4 membahas tentang demonstrasi mahasiswa yang justru kurang mendidik. 33,8% atau 24 responden cukup setuju, 31% atau 22 responden setuju, 14,1% atau 10 responden sangat setuju bahwa mahasiswa yang mengikuti demonstrasi tidak memahami pokok permasalahan dari isu yang diangkat dan tidak dapat memberikan solusi alternatif. Bahkan,

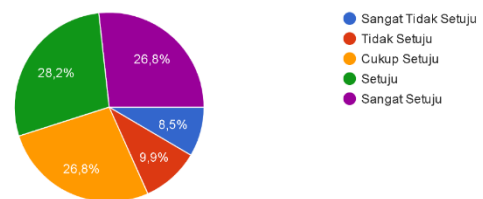
jika biasanya aksi demonstrasi mahasiswa identik dengan kekritisn yang mencerminkan kaum intelektual, namun beberapa tahun terakhir ini kekritisn tersebut bergeser ke *narcissitic*. Mahasiswa memamerkan keterlibatan mereka di peristiwa-peristiwa penting di media sosial demi mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain. Bahkan, beberapa mahasiswa terbukti membawa poster yang tidak merefleksikan substansi demonstrasi (Jiwandono, 2020).



Gambar 5. Hasil angket poin 5

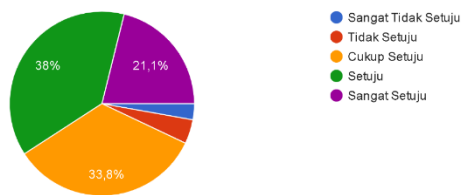
Angket poin 5 membahas tentang demonstrasi yang diikuti mahasiswa justru merugikan mahasiswa itu sendiri. 38% atau 27 responden cukup setuju, 14,1% atau 10 responden setuju, 12,7% atau 9 responden sangat setuju bahwa mahasiswa selama ini memang mengalami kerugian jika mengikuti demonstrasi. Kerugian ini berupa waktu belajar yang berkurang, tenaga yang terkuras, kesehatan dapat menurun karena kerusuhan, dan kerugian ekonomi. Akhirnya, kualitas pembelajaran akademik mahasiswa di perkuliahan menjadi menurun.

3.2 Solusi Masalah Demonstrasi



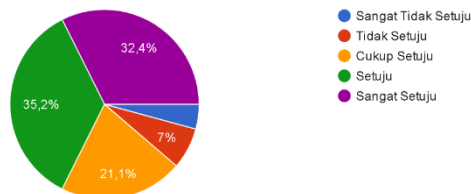
Gambar 6. Hasil angket poin 6

Angket poin 6 membahas tentang solusi alternatif untuk mengatasi berbagai dampak negatif dari demonstrasi mahasiswa. 26,8% atau 19 responden cukup setuju, 28,2% atau 20 responden setuju, 26,8% atau 19 responden sangat setuju bahwa mahasiswa memerlukan platform digital sebagai wadah demonstrasi yang lebih beradab dan efektif.



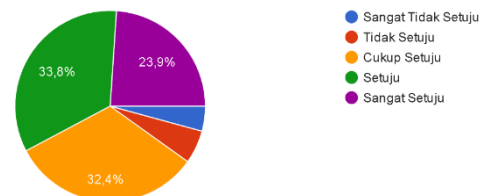
Gambar 7. Hasil angket poin 7

Angket poin 7 membahas tentang kerja sama inklusif antara mahasiswa dengan pemerintah dalam pengadaan platform digital ini. 33,8% atau 24 responden cukup setuju, 38% atau 27 responden setuju, 21,1% atau 15 responden sangat setuju bahwa integrasi dan kolaborasi antara semua organisasi mahasiswa dan semua *stakeholder* pemerintah seperti kementerian dan lembaga negara sangat diperlukan untuk dihadirkan dalam platform digital ini.



Gambar 8. Hasil angket poin 8

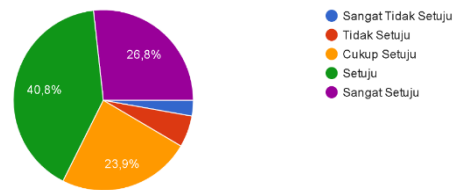
Angket poin 8 membahas tentang bentuk kegiatan demonstrasi mahasiswa dalam platform digital ini. 21,1% atau 15 responden cukup setuju, 35,2% atau 25 responden setuju, 32,4% atau 23 responden sangat setuju bahwa bentuk kegiatan yang perlu diadakan adalah perdebatan ilmiah antara mahasiswa dengan pemerintah dan *focus group discussion*. Tentunya, berbagai kegiatan ini dapat diikuti oleh perwakilan semua organisasi mahasiswa, ditonton oleh semua mahasiswa Indonesia, dan kegiatannya akan terjadwal dengan baik.



Gambar 9. Hasil angket poin 9

Angket poin 9 membahas tentang platform digital untuk demonstrasi mahasiswa yang dapat menghilangkan kerugian bagi mahasiswa dan masyarakat. 32,4% atau 23 responden

cukup setuju, 33,8% atau 24 responden setuju, 23,9% atau 17 responden sangat setuju bahwa kerugian bagi mahasiswa dan masyarakat dari demonstrasi di jalan bisa dicegah dengan platform digital namun tanpa menghilangkan hak demokrasi mahasiswa dan tanpa mengesampingkan substansi dari isu yang diangkat dalam demonstrasi tersebut. Perwakilan pemerintah, ahli, dan perwakilan dewan legislatif dapat berdiskusi dengan mahasiswa di dalam platform digital ini tanpa khawatir terhadap keamanan dirinya.



Gambar 10. Hasil angket poin 10

Angket poin 10 membahas tentang penajaman suara mahasiswa dengan platform digital ini. 23,9% atau 17 responden cukup setuju, 40,8% atau 29 responden setuju, 26,8% atau 19 responden sangat setuju bahwa survei pendapat mahasiswa di luar debat dan diskusi perlu diadakan dengan memanfaatkan *big data* dan *machine learning*.

4. PEMBAHASAN

4.1 Sistem Kerja Change

Platform digital yang digunakan dinamakan Change yang berarti perubahan. Nama Change mengandung filosofi tentang mahasiswa yang harus mengevaluasi diri, perbaikan diri, dan melakukan perubahan terhadap pola demonstrasi yang selama ini sering menyebabkan kerugian bagi mereka sendiri dan masyarakat. Mereka harus merubah diri mereka sendiri terlebih dahulu menjadi lebih baik sebelum mereka memperbaiki kondisi rakyat. Dalam proses merubah kondisi rakyat menjadi lebih baik, mereka seharusnya juga menggunakan cara yang baik.

Change adalah aplikasi android yang *mobile*. Android adalah sebuah sistem operasi berbasis linux yang mencakup sistem operasi dan *middleware* untuk perangkat *mobile device* seperti *smartphone*. Android menjadi platform terbuka (*open source*) dan mudah diakses (6). Aplikasi android dipilih untuk menjadi basis bagi

pengembangan platform Change karena banyak diminati masyarakat, termasuk mahasiswa.

Aplikasi Change dapat diunduh dan dipasang pada *smartphone* seluruh rakyat Indonesia. Tetapi yang menarik dalam platform digital ini adalah mahasiswa yang diwakili oleh organisasi-organisasi mahasiswa menjadi *stakeholder* utama dalam berbagai kegiatannya. Mahasiswa sebagai pelaksana utama kegiatan secara netral dan independen dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan dengan menyusun jadwal kegiatan, mengundang *stakeholder* pemerintah terkait untuk menjadi lawan debat atau menjadi narasumber dalam diskusi, serta membuka debat dan diskusi tersebut kepada publik.

Change memiliki beberapa fitur penting di antaranya debat ilmiah, *focus group discussion*, dan *webinar and conference*. Fitur pertama, debat ilmiah diadakan dengan mengundang pihak yang mendukung kebijakan pemerintah dan yang menolak kebijakan pemerintah. Sesuai namanya, debat ini menjunjung tinggi nilai intelektual, akhlak, integritas, netralitas, dan kejujuran. Debat tentunya harus menggunakan argumentasi yang logis serta berbasis data dan informasi yang akurat untuk menemukan solusi dan jalan tengah terbaik. Setelah perdebatan selesai dan peserta memahami debat ilmiah itu dengan baik, akan ada pemungutan suara dari seluruh peserta yang menonton untuk membandingkan jumlah peserta yang setuju dan yang menolak kebijakan pemerintah.

Hasil dari jawaban peserta terhadap seluruh pertanyaan yang ada dalam pemungutan suara akan dianalisis menggunakan algoritma *machine learning*, yaitu algoritma *random forest*. *Random forest* adalah metode klasifikasi yang merupakan hasil pengembangan dari algoritma *decision tree*. Untuk menentukan klasifikasi, *random forest* didasarkan pada pemilihan atribut acak pada setiap *node* dan suara terbanyak dari pohon keputusan yang telah dibangun maksimal dan tidak dapat dipangkas lagi (7). Aplikasi *random forest* pada pemungutan suara dapat meningkatkan efisiensi waktu dan biaya dalam

menentukan rekomendasi kebijakan dari mahasiswa kepada pemerintah. Rekomendasi tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk membatalkan, melanjutkan, atau merevisi kebijakannya.

Fitur kedua, *focus group discussion* dilaksanakan dengan mengundang berbagai *stakeholder*, ahli, dan pihak-pihak yang merasa dirugikan dari kebijakan pemerintah. Itu berarti bahwa mahasiswa dapat mengundang tidak hanya perwakilan dari lembaga pemerintah terkait, tetapi juga organisasi masyarakat, ikatan pekerja, ikatan pengusaha, dan organisasi-organisasi lain di luar organisasi mahasiswa yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah.

Focus group discussion akan dipandu oleh moderator agar para panel yang hadir dapat mendapatkan porsi waktu yang adil untuk menjelaskan argumentasinya dan menjawab pertanyaan. Kegiatan ini diselenggarakan untuk mendiskusikan peraturan perundang-undangan, kebijakan pemerintah, dan perkembangan kondisi bangsa di berbagai sektor. *Polling* atau jajak pendapat kepada peserta yang menonton akan dilakukan setelah kegiatan ini selesai. Jejak pendapat akan difokuskan pada poin-poin notulensi hasil diskusi yang dibacakan oleh notulen. Hasil *polling* akan dianalisis menggunakan algoritma *machine learning*, yaitu algoritma *random forest*.

Fitur ketiga, *webinar and conference* yang diadakan oleh mahasiswa sebagai wadah bagi pemerintah untuk mensosialisasikan kebijakannya dan berbagai program yang digalakkan pemerintah kepada kaum mahasiswa seluruh Indonesia. Dalam melaksanakan semua kegiatan yang ada di platform Change, mahasiswa benar-benar menjadi pelaku yang mandiri dan independen. Artinya, mulai dari perancangan, pelaksanaan, penyelesaian, hingga tahap evaluasi dilaksanakan penuh oleh mahasiswa.

Karena aplikasi Change akan menampung data dalam volume yang sangat besar, Change akan mengimplementasikan *big data*. *Big data* setidaknya memiliki 3 karakteristik, yaitu volume data tinggi, kecepatan akses

dan pengolahan data tinggi, dan variasi jenis data tinggi. *Big data* memudahkan dalam pemrosesan data dan informasi untuk mendapatkan wawasan dan untuk pengambilan keputusan yang terbaik (8).

Change memang menjadi program ambisius mahasiswa dan program ini seharusnya didukung oleh pemerintah. Selain itu, dalam mengembangkan Change, mahasiswa perlu mengantisipasi beberapa potensi masalah yang mungkin timbul seperti keuntungan relatif, biaya dan teknis keahlian, serta masalah keamanan data dan privasi. Itu sebabnya, mahasiswa sangat perlu kerja sama dengan pemerintah dan pihak-pihak lainnya untuk merealisasikan program besar ini.

4.2 Dampak Implementasi Change

Platform digital Change dapat memberikan implikasi positif bagi pelaksanaan demonstrasi mahasiswa. Selain protes dan kritik yang dapat secara langsung disampaikan kepada pemerintah dalam platform digital ini, mahasiswa juga tidak perlu merugikan diri mereka sendiri sampai mengorbankan pembelajaran akademik di perkuliahan mereka. Masyarakat juga tidak akan dirugikan lagi dengan kerusuhan, aksi anarkis, pengerusakan fasilitas publik, dan gangguan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Gangguan terhadap investasi dan bisnis para pengusaha di Indonesia juga bisa dieliminasi dari beralihnya demonstrasi mahasiswa di jalan menjadi demonstrasi di platform digital Change.

Change akan mempersempit jarak antara pemerintah dan mahasiswa sehingga komunikasi menjadi lebih mudah. Manfaat ini akan sangat terasa ke depan karena ke depan gedung-gedung lembaga pemerintah, istana, dan gedung dewan legislatif akan dipindahkan ke ibukota baru, Nusantara. Tentunya, jika semua mahasiswa harus pergi ke Nusantara untuk melakukan demonstrasi, mahasiswa akan mengeluarkan *cost* yang jauh lebih besar, terutama untuk transportasi menuju Nusantara. Secara integral, dengan realisasi Change ini ibukota negara akan memiliki stabilitas politik dan keamanan yang lebih tinggi sehingga kegiatan pemerintahan tidak terganggu sebab tidak adanya

kemacetan dan kerusuhan yang timbul dari demonstrasi mahasiswa.

Demonstrasi di dalam platform Change menjadi lebih mendidik mahasiswa karena adanya berbagai kegiatan yang dilaksanakan yang lebih mencerminkan mahasiswa sebagai kaum intelektual. Tidak hanya mendapatkan wawasan luas mengenai kebijakan pemerintah dan kondisi bangsa, mahasiswa juga mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dalam kepemimpinan dan komunikasi karena mahasiswa menjadi panitia utama dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan di platform ini. Dengan sistem kerja Change dan dampak positif yang diberikan Change, platform digital Change dapat menyempurnakan fungsi dari pusat studi demokrasi dan ketahanan nasional yang merupakan ide dari riset sebelumnya (2).

Penyempurnaan ide ini adalah hasil dari evaluasi kami terhadap pusat studi demokrasi dan ketahanan nasional. Kami menilai pusat studi demokrasi dan ketahanan nasional memiliki beberapa kekurangan. Pertama, pusat studi ini dapat dijadikan sebagai panggung kampanye terstruktur dan terselubung kepada mahasiswa. Kedua, pusat studi ini sulit diawasi dan dikontrol sehingga berisiko dapat digunakan untuk menciptakan gelombang radikalisme baru dan makar oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Lebih jauh lagi, hasil dari riset dan diskusi dalam pusat studi ini sulit didiseminasikan kepada masyarakat dan mahasiswa seluruh Indonesia.

Ketiga, pusat studi ini tidak dapat mengumpulkan mahasiswa dalam jumlah besar dari berbagai perguruan tinggi sekaligus dalam satu waktu, seperti demonstrasi mahasiswa pada umumnya, karena keterbatasan tempat. Keempat, survei pendapat dan pemetaan suara seluruh mahasiswa Indonesia tidak dapat dilakukan secara cepat sehingga pengambilan keputusan bersama tidak optimal.

Berbagai kekurangan yang dimiliki pusat studi demokrasi dan ketahanan nasional bukan berarti bahwa pusat studi ini tidak layak untuk direalisasikan. Menurut kami, pusat studi ini tetap dapat diwujudkan dengan diadakannya pengawasan dan kontrol.

Bahkan, menurut kami, pusat studi demokrasi dan ketahanan nasional dapat diintegrasikan dengan platform digital Change sehingga akan menciptakan lingkungan besar yang mendukung perkembangan demokrasi bagi kalangan mahasiswa yang akan meneruskan kepemimpinan bangsa di masa depan.

5. KESIMPULAN

Mahasiswa perlu mengevaluasi demonstrasi yang selama ini mereka jalankan di berbagai daerah di Indonesia. Setelah mengevaluasi diri, mahasiswa perlu mengantisipasi semua dampak buruk dari demonstrasi tanpa mengorbankan hak demokrasi mereka sendiri untuk berdemonstrasi dan penyampaian aspirasi kepada pemerintah. Solusi alternatif yang kami tawarkan adalah platform digital Change yang mempertemukan semua organisasi mahasiswa Indonesia dan pemerintah. Ide platform change ternyata memang disetujui dan disukai oleh kebanyakan mahasiswa yang menjadi responden dalam survei kami.

Dalam realisasi platform Change yang diinisiasi mahasiswa, pemerintah perlu mendukungnya dengan mengarahkan seluruh kementerian dan lembaga negara untuk bergabung ke dalam platform ini. Pemerintah juga perlu memudahkan mahasiswa untuk mengundang pihak-pihak tertentu yang berasal dari pemerintah untuk menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan mahasiswa yang diadakan dalam platform Change.

Bentuk ideal dari pelaksanaan demonstrasi daring oleh mahasiswa di dalam platform Change perlu disusun secara matang. Debat ilmiah, *focus group discussion*, dan *webinar and conference* adalah bentuk kegiatan Change yang kami susun untuk mahasiswa sebagai ganti dari kegiatan demonstrasi mahasiswa di jalan. *Polling* dengan memanfaatkan *machine learning* dapat menentukan rekomendasi keputusan terbaik dalam waktu yang cepat dari seluruh mahasiswa terhadap kebijakan pemerintah.

6. SARAN

Kami ingin memberikan 2 saran. Pertama, penyusunan bentuk kegiatan dan sistem kerja platform Change perlu didiversifikasi dan dimatangkan lebih lanjut. Tentunya, hal ini memerlukan penelitian-penelitian yang lebih banyak terutama mengenai pemetaan berbagai keinginan dan kebutuhan mahasiswa terhadap platform Change ini. Kedua, Diversifikasi dan pematangan sistem kerja Change tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan fitur-fitur yang ada di dalam Change. Fitur-fitur ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan mahasiswa. Pengadaan fitur-fitur baru pastinya juga memerlukan riset lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan terima kasih kepada orang tua kami yang selalu mendukung dan mendoakan kami untuk terus maju dan melakukan yang terbaik. Secara khusus, kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden angket kami yang rela meluangkan waktu untuk memberikan pendapatnya mengenai ide kami.

DAFTAR PUSTAKA

1. Syahrul Jiwandono I, Oktaviyanti I. Analisis Aksi Demonstrasi Mahasiswa Menolak RUU KUHP dan RUU KPK: Antara Sikap Kritis Dan Narsis. *Asketik*. 2020;4(1):154–62.
2. Novita O. Jurnal Ilmiah Dunia. *J Ilm Dunia Huk* [Internet]. 2021;4(April):70–94. Available from: <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/duniahukum/article/view/2004/1453>
3. Ellitan L. Competing in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. *J Maksipreneur Manajemen, Koperasi, dan Entrep*. 2020;10(1):1.
4. Daniel BK, Harland T. Higher Education Research Methodology. *High Educ Res Methodol*. 2017;
5. Al Hakim R, Mustika I, Yuliani W. Validitas Dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi. *FOKUS (Kajian Bimbing Konseling dalam Pendidikan)*. 2021;4(4):263.

6. Irvansyah F, Setiawansyah S, Muhaqiqin M. Aplikasi Pemesanan Jasa Cukur Rambut Berbasis Android. J Ilm Infrastruktur Teknol Inf. 2020;1(1):26–32.
7. Ratnawati L, Sulistyningrum DR. Penerapan Random Forest untuk Mengukur Tingkat Keparahan Penyakit pada Daun Apel. J Sains dan Seni ITS. 2020;8(2).
8. Munawar Z, Kom M, Putri NI. Keamanan Jaringan Komputer Pada Era Big [1] Z. Munawar, M. Kom, and N. I. Putri, “Keamanan Jaringan Komputer Pada Era Big Data,” J. Sist. Informasi-J-SIKA, vol. 02, pp. 1–7, 2020. Data. J Sist Informasi-J-SIKA. 2020;02:1–7.